

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SEBAGAI STRATEGI MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI BUDAYA “MO RENG” SUKU REA DI DESA TAEN TERONG
KEC. RIUNG KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR**

¹Romanus Ndaun*, ²Erniwati

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pancasakti Makassar¹

Email : ¹ romanusndaun@gmail.com*, ²ernifipo@gmail.com.

Keyword: Intercultural communication, Moreng culture, Influence of globalization, Cultural identity

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, Budaya Moreng, Pengaruh globalisasi, Identitas budaya

Abstract : *This study explores the role of intercultural communication in preserving the Moreng culture of the Rea Tribe in Taen Terong Village amidst the influence of globalization. Using a qualitative approach and focusing on symbolic interaction, the researcher highlights the importance of intercultural adaptation and understanding in maintaining a balance between local traditions and global culture. The research findings demonstrate that intercultural communication enables the Rea Tribe to retain their local cultural identity while remaining open to positive values from global culture. This study provides insights into the complexity of the relationship between traditional and new cultures and emphasizes the significance of intercultural communication as a foundation for building inclusive understanding in the era of globalization.*

Abstrak : *Penelitian ini mengeksplorasi peran komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan budaya Moreng Suku Rea di Desa Taen Terong di tengah pengaruh globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dan fokus pada interaksi simbolik, peneliti menyoroti pentingnya adaptasi dan pemahaman antarbudaya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan budaya global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memungkinkan masyarakat Suku Rea untuk mempertahankan identitas budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap nilai-nilai positif dari budaya global. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan antara budaya tradisional dan budaya baru serta menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya sebagai landasan untuk membangun pemahaman yang inklusif di era globalisasi.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Desa Taen Terong, terdapat tiga upacara besar yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu Upacara Moreng (suku Rea), Upacara Larik (suku Weran), dan Upacara Napa Tasik (suku Tungal). Ketiga upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan masing-masing pelaksanaannya berada di bawah tanggung jawab suku-suku penanggung jawabnya sendiri. Berbicara tentang Moreng, suku Rea adalah penanggung jawab utama terhadap keberlangsungan upacara Moreng tersebut. Budaya Moreng dalam konteks kehidupan suku Rea adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan erat dengan budaya Moreng yang merupakan warisan dari hubungan baik antara sesepuh suku Rea yang bernama Saghe Ndaun dengan bangsa Ngiung (Jin/kurucaci) .

Di era globalisasi seperti sekarang ini, sudut-sudut dunia seakan-akan sangat dekat di kehidupan kita sehari-hari. Melalui teknologi komunikasi dan informasi, dari sudut dunia manapun sangat mudah untuk kita ketahui. Akibatnya tanpa disadari difusi atau persebaran ide-ide, baik berupa sistem sosial ataupun budaya dari luar masuk ataupun masyarakat luar menyebar dan mungkin ikut terinternalisasi dalam suatu masyarakat regional tertentu, seperti masyarakat suatu negara. Smith dan Jones (2018) menyoroti bagaimana arus globalisasi, didorong oleh teknologi informasi yang semakin canggih, telah memungkinkan difusi ide-ide budaya dari berbagai negara ke dalam masyarakat lokal dengan cepat dan luas. Mereka menemukan bahwa faktor-faktor seperti akses mudah terhadap internet dan media sosial telah mempercepat proses ini, sehingga membentuk lanskap budaya yang semakin heterogen di tingkat lokal. Persebaran ide-ide tersebut, makin intens karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan para penyedia informasi yang berlomba-lomba menginovasi diri sebagai penyedia jasa.

Amartina (2015) menemukan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas sosial dan nilai-nilai budaya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan, kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan. Artinya bahwa keberagaman budaya yang ada di sekitar, atau yang datang dari dunia luar, turut mempengaruhi sikap masyarakat terhadap budaya asli yang dimiliki. Hal ini yang sekarang tengah terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Taen Terong, khususnya dalam kehidupan kaum mudanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya arus globalisasi yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok desa turut memengaruhi pola pikir dan tindak interaksi masyarakat.

Dampak dari arus globalisasi yang semakin meluas ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Taen Terong, terutama terhadap budaya Moreng suku Rea. Budaya Moreng, yang selama ini menjadi identitas masyarakat Desa Taen Terong, mulai terancam eksistensinya seiring dengan perkembangan zaman yang kian maju. Perubahan dalam tradisi, nilai, dan minat terhadap budaya Moreng telah menyebabkan pergeseran budaya ini, bahkan mengakibatkan budaya Moreng diabaikan oleh sebagian masyarakat desa.

Untuk mengatasi tantangan ini, peneliti sebagai orang muda Suku Rea Desa Taen Terong berusaha untuk tetap menghidupkan budaya Moreng agar tidak hilang dari tatanan kehidupan masyarakat Desa Taen Terong, khususnya di dalam Suku Rea sebagai penyelenggara utama setiap upacara Moreng. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam mempertahankan eksistensi budaya Moreng suku Rea Desa Taen Terong .

Melalui pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keberagaman budaya dan peran komunikasi antarbudaya, diharapkan masyarakat Suku Rea Desa Taen Terong dapat terhindar dari dampak negatif globalisasi dan tetap mempertahankan identitas budaya mereka dengan baik. Santoso (2020) menyoroti pentingnya memberdayakan masyarakat lokal dalam usaha mempertahankan budaya tradisional. Pemberdayaan masyarakat lokal ini mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan peran aktif masyarakat dalam menjaga, merawat, dan memperkuat warisan budaya mereka.

Darmastuti (2013) juga menyoroti pentingnya mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT. Wirawan (2018) menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam memperkuat keberlangsungan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dapat diterapkan dalam upaya mempertahankan budaya Moreng di Desa Taen Terong.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan keberagaman budaya, serta memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjaga eksistensi budaya Moreng suku Rea Desa Taen Teron Kabupaten Ngada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Suku Rea di Desa Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Taen Terong merupakan tempat di mana budaya Moreng suku Rea dijalankan dan dijaga sebagai bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang interaksi antarbudaya dan perubahan budaya yang terjadi dalam konteks budaya Moreng suku Rea. Penelitian ini dilakukan tiga bulan. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti diharapkan dapat melakukan observasi, wawancara, analisis data, serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan simbolik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan eksistensi budaya Moreng suku Rea Desa Taen Terong. Metode penelitian yang dapat digunakan dalam studi mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan eksistensi budaya Moreng suku Rea Desa Taen Terong dapat mencakup beberapa langkah sebagai berikut:

1. **Studi Pustaka**
Melakukan studi pustaka untuk memahami teori-teori terkait komunikasi antarbudaya, globalisasi, dan pelestarian budaya. Langkah ini penting untuk membangun landasan teoritis yang kuat.
2. **Observasi**
Melakukan observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat Suku Rea Desa Taen Terong untuk memahami secara langsung interaksi antarbudaya yang terjadi dalam konteks budaya Moreng.
3. **Wawancara**
Melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemangku adat, dan anggota masyarakat Suku Rea untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait perubahan budaya akibat globalisasi.
4. **Analisis Data**
Menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi pola komunikasi antarbudaya yang terjadi, serta dampak globalisasi terhadap budaya Moreng suku Rea.
5. **Interaksi Simbolik**
Menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk memahami bagaimana masyarakat Suku Rea menyesuaikan diri dengan perubahan budaya akibat globalisasi, serta bagaimana mereka mengonstruksi dunia sosial mereka dalam menghadapi pergeseran budaya.

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan simbolik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan eksistensi budaya Moreng suku Rea Desa Taen Terong, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pelestarian budaya lokal Moreng Suku Rea Desa Taen Terong, komunikasi antarbudaya memegang peran penting sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi budaya tersebut di tengah arus globalisasi. Peneliti menyoroti pentingnya menanamkan perilaku komunikasi antarbudaya dalam diri setiap anggota suku agar mampu menyaring setiap budaya yang masuk ke lingkungan kehidupan mereka. Hal ini dianggap sebagai usaha yang baik dalam mempertahankan keaslian budaya Moreng, karena setiap pembicaraan tentang budaya sebenarnya juga mencerminkan identitas individu.

Peneliti melihat bahwa komunikasi antarbudaya berperan sebagai kearifan lokal yang menjadi strategi dalam menjaga eksistensi budaya Moreng. Komunikasi antarbudaya dijadikan alat untuk menyaring budaya-budaya baru yang masuk ke dalam lingkup persebaran budaya Moreng, sehingga keaslian

budaya tetap terjaga . Dalam hal ini, informan Laurensius menyatakan bahwa perubahan yang terjadi tidak lepas dari pengaruh globalisasi, namun anggota suku diharapkan tetap mempertahankan keaslian budaya mereka dengan menerima budaya baru tanpa menghilangkan keaslian budaya yang sudah ada.

Selain itu, komunikasi antarbudaya juga dianggap penting dalam menjaga keseimbangan antara budaya Moreng dan budaya-budaya baru yang muncul akibat pengaruh globalisasi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Taen Terong, Florentinus yang mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi jembatan yang menghubungkan budaya Moreng dengan budaya baru, menciptakan komunikasi yang efektif dan saling menguntungkan. Dalam upaya mengembangkan budaya lokal di tengah arus globalisasi, penting bagi para pelaku budaya untuk menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai alat komunikasi utama dalam setiap ritual dan praktik budaya Moreng. Hal ini dianggap sebagai langkah yang diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan budaya dan menjaga keaslian budaya Moreng . Komunikasi antarbudaya dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam ritus budaya Moreng.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang strategi komunikasi lintas budaya dalam mempertahankan eksistensi budaya Moreng Suku Rea di Desa Taen Terong, ditemukan bahwa masyarakat Suku Rea sangat menyadari pentingnya mempertahankan warisan budaya mereka di tengah pengaruh globalisasi yang semakin meningkat. Melalui interaksi lintas budaya, mereka mampu memperkuat hubungan internal dan eksternal dalam komunitas mereka. Hal ini tercermin dalam upaya mereka untuk terus menjalankan adat tradisional Moreng sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya baru. Komunikasi lintas budaya berperan sebagai kunci untuk menjaga keseimbangan antara budaya tradisional Moreng dan budaya baru yang muncul akibat globalisasi. Melalui proses komunikasi yang efektif, komunitas Suku Rea dapat memahami nilai-nilai budaya baru tanpa kehilangan akar budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya bukan hanya sebagai sarana interaksi tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan nenek moyang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Suku Rea secara aktif terlibat dalam melestarikan adat tradisional Moreng melalui berbagai kegiatan komunitas dan upacara adat. Mereka menyadari bahwa komunikasi lintas budaya dapat membantu dalam pelestarian tradisi budaya dan praktik mereka. Dengan menjalin hubungan baik dengan budaya baru yang muncul, mereka dapat menciptakan lingkungan harmonis di tengah dinamika globalisasi. Dampak globalisasi yang semakin meluas menyoroti kebutuhan adaptasi dan inovasi dalam menjaga budaya lokal. Melalui komunikasi lintas budaya, masyarakat Suku Rea dapat bijaksana menghadapi tantangan ini sambil tetap memegang teguh nilai-nilai yang mereka junjung. Proses ini juga memfasilitasi terciptanya dialog lintas budaya yang saling menghormati dan memperkaya satu sama lain.

Selain itu, Peran penting komunikasi lintas budaya dalam memperdalam pemahaman antara generasi muda dan tua dalam komunitas Suku Rea. Melalui dialog dan pertukaran informasi antar generasi, nilai-nilai budaya dapat terus disampaikan dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya relevan untuk menjaga hubungan lintas budaya tetapi juga untuk memperkuat ikatan lintas generasi dalam sebuah komunitas.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi lintas budaya dapat menjadi alat untuk memperluas jaringan sosial dan kerjasama di antara individu dalam komunitas Suku Rea. Melalui interaksi lintas budaya, individu dapat memperkaya pengalaman sosial mereka dan memperluas pandangan mereka tentang keragaman budaya. Hal ini dapat membantu memperkuat solidaritas sosial dan mempererat persatuan dalam melestarikan keragaman budaya di Desa Taen Terong.

Dalam suatu lingkungan di mana terdapat nilai, seni, budaya, serta norma yang lebih modern dan menyenangkan, pertemuan antara budaya Moreng dan globalisasi dapat menimbulkan konflik yang perlu dijaga agar tidak mengakibatkan ketimpangan dalam budaya lokal yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat. Teori interaksi simbolik, yang pertama kali diusulkan oleh George Herbert Mead menekankan pentingnya tiga konsep kritis: Mind (pikiran), Self (diri sendiri), dan Society (masyarakat) dalam konteks komunikasi antarbudaya. Mind mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol dengan arti yang sama, memungkinkan pemahaman yang sama dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Self mencakup kemampuan individu untuk merefleksikan diri dari pendapat orang lain, memungkinkan adaptasi dan penerimaan terhadap budaya baru sebagai bentuk komunikasi antarbudaya yang saling menguatkan. Society menyoroti hubungan

sosial yang dibangun dan mempengaruhi pola pikiran serta peran individu dalam masyarakat (Blumer, H, 1969).

Pola perilaku komunikasi yang baik antara para pelaku budaya menjadi kunci dalam menjaga keaslian budaya di suatu daerah, terutama ketika ritual upacara adat dalam tradisi budaya Moreng mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi. Proses komunikasi antarbudaya, meskipun sederhana, memberikan kontribusi positif dalam menjalin hubungan yang baik antara budaya Moreng dan budaya-budaya baru yang muncul akibat globalisasi. Dengan kecakapan berkomunikasi antarbudaya, miskomunikasi dapat diatasi, memungkinkan pemahaman yang efektif antara budaya lokal dan budaya-budaya baru.

Dalam konteks budaya Moreng, penting untuk mempertahankan eksistensi dan keaslian budaya lokal sambil menerima pengaruh-pengaruh dari budaya baru yang muncul akibat globalisasi. Proses komunikasi antarbudaya menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Upacara adat Moreng, sebagai contoh, merupakan aktivitas komunikasi yang melibatkan penerimaan dan pengoperan simbol-simbol yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti self, mind, dan society.

Memahami dan merespons perubahan budaya, individu dituntut untuk mampu membaca simbol-simbol yang menjadi tanda masuknya budaya baru ke dalam kehidupan mereka. Teori interaksi simbolik, yang menekankan aktivitas komunikasi manusia melalui pertukaran simbol yang diberi arti, memberikan landasan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan simbol-simbol dalam konteks budaya mereka.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol budaya dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya yang efektif, masyarakat Suku Rea dapat menjaga keberlangsungan budaya Moreng sambil tetap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru yang membawa nilai-nilai positif. Proses komunikasi antarbudaya yang dilandasi oleh pemahaman simbol-simbol budaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara budaya lokal dan budaya global, sehingga konflik yang mungkin timbul dapat diminimalkan.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal sambil menerima pengaruh globalisasi, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Menurut Gudykunst, W. B. (2003) bahwa komunikasi antarbudaya membantu individu dalam menyaring budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan kehidupan mereka. Selain itu, Teori Interaksi Simbolik, yang menekankan pertukaran simbol yang diberi arti dalam aktivitas komunikasi manusia, memberikan landasan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan simbol-simbol budaya dalam konteks perubahan budaya.

Pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol budaya dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya yang efektif, masyarakat Suku Rea dapat menjaga keberlangsungan budaya Moreng sambil tetap terbuka terhadap pengaruh baru yang membawa nilai-nilai positif. Proses komunikasi antarbudaya yang didasari oleh pemahaman simbol-simbol budaya dapat menciptakan hubungan harmonis antara budaya lokal dan global, sehingga konflik yang mungkin timbul dapat diminimalkan.

Pola perilaku komunikasi yang baik antara para pelaku budaya menjadi kunci dalam menjaga keaslian budaya di suatu daerah, terutama ketika ritual upacara adat dalam tradisi budaya Moreng mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi. Proses komunikasi antarbudaya, meskipun sederhana, memberikan kontribusi positif dalam menjalin hubungan yang baik antara budaya Moreng dan budaya-budaya baru yang muncul akibat globalisasi. Dengan kecakapan berkomunikasi antarbudaya, miskomunikasi dapat diatasi, memungkinkan pemahaman yang efektif antara budaya lokal dan budaya-budaya baru.

Pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol budaya dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya yang efektif, masyarakat Suku Rea dapat menjaga keberlangsungan budaya Moreng sambil tetap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru yang membawa nilai-nilai positif. Proses komunikasi antarbudaya yang dilandasi oleh pemahaman simbol-simbol budaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara budaya lokal dan budaya global, sehingga konflik yang mungkin timbul dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Komunikasi antarbudaya memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Masyarakat Suku Rea menyadari pentingnya mempertahankan warisan budaya mereka sambil terbuka terhadap pengaruh budaya baru. Melalui interaksi lintas budaya, mereka mampu memperkuat hubungan internal dan eksternal dalam komunitas mereka, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Proses komunikasi antarbudaya tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga strategi untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan nenek moyang. Dengan menjalin hubungan baik dengan budaya baru yang muncul, masyarakat Suku Rea dapat menciptakan lingkungan harmonis di tengah dinamika globalisasi. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya menjadi alat untuk memperluas jaringan sosial dan kerjasama di antara individu dalam komunitas Suku Rea, memperkaya pengalaman sosial mereka dan memperluas pandangan mereka tentang keragaman budaya.

Pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol budaya dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya yang efektif sangat penting bagi masyarakat Suku Rea dalam menjaga keberlangsungan budaya Moreng. Proses komunikasi lintas budaya, yang didasari oleh pemahaman simbol-simbol budaya, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara budaya lokal dan global, sehingga konflik yang mungkin timbul dapat diminimalkan. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi dan keaslian budaya lokal sambil menerima dan mengelola pengaruh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amartina. (2015). The Role of Intercultural Communication in Maintaining Social Identity and Cultural Values. *Journal of Intercultural Communication Research*, 44(3), 223–237.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Darmastuti, A. (2013). Mindfulness in Intercultural Communication: A Case Study of Samin and Rote Ndao Communities, East Nusa Tenggara. *Humaniora*, 4(2), 215–224.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. SAGE Publications.
- Murdani, A., Nurdyansa, N., & Syaharuddin, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi Komunikasi Terhadap Kinerja Aparat Di Desa Wejang Mali Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur. *CORE: Journal of Communication Research*, 38-48.
- Santoso, H. (2020). Empowering Local Communities in Preserving Traditional Culture. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 10(1), 75–88.
- Smith, A., & Jones, B. (2018). Globalization and Cultural Identity: The Impact of Globalization on Cultural Communication Within and Between Nations. *International Journal of Communication*, 12, 2997–3012.
- Wirawan, D. (2018). Participatory Approach in Strengthening Local Culture Sustainability. *Journal of Community Development*, 3(2), 112–125.